

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan menjadi salah satu prioritas yang di laksanakan oleh pemerintah melalui berbagai strategi baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk perilaku anak bangsa.

Dalam membentuk perilaku siswa perlu adanyaguru PKn yang profesional yaituseorang yang memegang amanah yang mampu mengajar, membimbing, dan mendidik siswa dalam upaya membentuk karakter siswa.sosok guru PKnyang dibutuhkan harus memiliki sikap-sikap sebagai berikut: 1) *Guru PKn yang Jujur*, artinya sebagai sosok yang memegang amanah, guru PKn harus memiliki sikap jujur sebab kejujuran merupakan jantungnya karakter seorang guru; 2) *Guru PKn yang Komitmen*, artinya Guru PKn harus memiliki komitmen, dan harus memiliki visi ke depan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diembannya dan cita-cita peserta didik sebab komitmen adalah ucapan yang mengikat seseorang untuk melakukan sesuatu.

Untuk itu guru PKn yang komitmen yaitu sosok yang memiliki suatu tekad yang mengikat untuk melakukan tugas secara bertanggung jawab sebagai suatu panggilan hidupnya, sehingga ia mampu mengajar, membimbing, dan mendidik siswa agar terbentuk karakternya; 3) *Guru PKn yang Kompeten*, artinya selain memiliki sikap jujur, komitmen dalam mengemban amanah, guru PKn harus ahli dalam bidangnya. Guru yang berkompeten adalah guru yang memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan; 4) *Guru PKn yang Kerja Keras*, artinya sosok guru yang mampu mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

Dalam hal membentuk perilaku, pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, karena “perilaku atau perbuatan tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang saat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan kontinuitas antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya, maka dari itu diperlukan guru yang mau mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik, karena negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru”. (Yessy Nur Endah, 2015 : 8)

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur

guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru (Syaiful, 2005:1)

Akan tetapi di lapangan kini yang terjadi guru hanya menjadi seorang yang berperan sebagai penyaji informasi berupa ilmu pengetahuan tanpa mempertimbangkan aspek kepribadian peserta didik. Gurupun seakan lupa tugasnya sebagai seorang yang dipercaya oleh orang tua peserta didik untuk membentuk perilaku anak-anak untuk menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.

Menurut Berkson dan Wettersten hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuah proses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan (*transfer*), tetapi juga transformasi/pengubahan (*transformation*); baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harus menyentuh tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Dengan tiga aspek tersebut, harapannya belajar tidak hanya sebagai pemenuhan kepuasan intelektual belaka, melainkan juga mampu berfungsi sebagai transformasi terhadap tingkah laku individu.

Selanjutnya bagaimanakah proses belajar itu? Sejak zaman dahulu, proses belajar telah menjadi pemikiran setiap orang, akan tetapi tidak semua orang yang memikirkan soal ini dapat merumuskan secara eksplisit dan masih bersifat spekulatif. Baru setelah munculnya Ebbinghaus, psikologi belajar memasuki babak baru, yaitu masa eksperimental yang kemudian diikuti dengan teori-teori setelahnya; s

eperti *connectionism*-nya Edward L. Thorndike, *cognitivism*-nya Jean Piaget, teori Gestalt, humanisme dan teori-teori lainnya (Abror, 1993: 255).

<https://www.google.com/search?q=jurnal+teori-teori+belajar+dalam+pembentukan+aspek+sikap>

Untuk membentuk perilaku “Menurut aliran Behaviorisme bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (reinforcement) dengan mengkondisikan atau menciptakan stimulus-stimulus (rangsangan) tertentu dalam lingkungan. Menurutnya, seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar, kecuali instinknya”. (Mahmud, 2014 : 29)

Sosok guru PKn dalam membentuk kepribadian siswa tidaklah cukup hanya menguasai teori-teori belajar. Namun guru PKn harus pula menguasai penerapan kurikulum 2013. Dimana kurikulum 2013 aspek yang lebih ditekankan adalah aspek afektif dari peserta didik itu sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan model pembelajarannya, dalam kurikulum 2013 standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

Proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilingkungan sekolah dan masyarakat, dimana guru bukan satu-satunya sumber belajar dan sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladandari pendidik maupun jajarannya. Namun model yang paling ditonjolkan dalam kurikulum 2013 ini adalah model behavioristik yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif dari peserta didik yang disebabkan karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang menyebabkan peserta didik mengesampingkan aspek afektif, sehingga dalam kurikulum 2013 ini, yang ingin lebih ditonjolkan adalah aspek afektifnya, supaya generasi penerus bangsa mewarisi budaya-budaya Indonesia yang ramah dan berakhlak mulia.

Di Indonesia masalah-masalah perilaku dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Seperti pemerkosaan, balap liar, bahkan tauran antar pelajar. Keadaan inilah yang harus segera ditanggulangi oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab, seperti kelompok edukatif dilingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegak hukum. Demikian juga pemerintah sebagai bentuk kebijakan umum dan pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, pihak lain yang tidak dapat dikesampingkan pula adalah masyarakat dan keluarga

Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Guru mempunyai wewenang mengarahkan perilaku anak dan menuntutnya mengikuti patokan-patokan perilaku sebagaimana diinginkan. Akan tetapi guru guru

PKn juga banyak menemui masalah dalam membentuk kepribadian siswa yang disebabkan oleh kecanggihan teknologi yang memberikan dampak negatif pada peserta didik serta pergaulan bebas yang menjerumuskan peserta didik ke hal-hal negatif seperti merokok, tauran dan seks bebas. Di Gorontalo juga sering kita jumpai berbagai bentuk kenakalan remaja yang sudah merajalela seperti pencurian, pengeroyokan, bahkan pembunuhan yang melibatkan anak-anak didik, hal ini menjadi masalah guru PKn terutama dalam merubah perilaku tersebut.

Dengan memasuki situasi pendidikan formal, dapat diperkirakan akan terjadi perubahan-perubahan tertentu pada anak. Ia harus patuh pada tuntutan tokoh otoritas baru, yaitu guru. Ia berkenalan dengan banyak anak seusia. Untuk sebagian waktu dari sehari ia terpisah dari ibunya. hal ini akan membawa dampak terhadap perilaku dan konsep diri anak. Selama di sekolah, guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian emosional dan sosial anak dan terhadap perkembangan kepribadiannya. Akan tetapi di SMK Negeri 3 Gorontalo banyak peserta didik yang perilakunya sangat membutuhkan bimbingan yang serius dari pihak pendidik, karena di sekolah tersebut banyak siswa yang masih merokok ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, berbuat kekerasan terhadap temannya, dan bahkan mereka sering terlibat tauran antar pelajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa kasus penyimpangan perilaku banyak terjadi dimana-mana baik dalam konteks nasional, konteks lokal, bahkan di lingkungan sekolah tempat anak-anak belajar menuntut ilmu. Jika kondisi ini

dibiarkan maka akan merusak masa depan generasi-generasi muda Indonesia, dan kemungkinan yang akan terjadi adalah banyak anak-anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan sampai keperguruan tinggi. Solusi saya yaitu kelompok-kelompok pendidik yang bertanggungjawab harus lebih sungguh-sungguh dalam menjalankan perannya dalam mendidik dan membina anak-anak didik di sekolah. Guru harus jadi model dan teladan yang baik bagi siswanya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berasumsi bahawa peran guru sangat diperlukan dalam pembentukan perilaku siswa, namun untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam pembentukan perilaku siswa tentunya membutuhkan suatu penelitian yang akurat, oleh sebab itu peneliti mengangkat masalah ini dengan merumuskannya dalam satu judul: **“Peran Guru PKn Dalam Membentuk Perilaku Siswa”**. (*studi kasus di SMKNegeri 3 Gorontalo*)’

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pemahaman guru PKn terhadap kurikulum 2013 untuk membentuk kepribadian siswa masih kurang
- b. Pemahaman guru mengenai pentingnya pembentukan kepribadian lebih ditingkatkan
- c. Kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang masih sangat tinggi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah Peran Guru PKn dalam pembentukan perilaku siswa di SMK Negeri 3 Gorontalo?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pembentukan perilaku siswa di SMK Negeri 3 Gorontalo?
- c. Upaya-upaya apa yang dilakukan guru PKn dalam membentuk perilaku siswa di SMK Negeri 3 Gorontalo?
- d. Bagaimanakah hasil pembentukan perilaku pada diri siswa di SMK Negeri 3 Gorontalo

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah cara guru PKn dalam pembentukan perilaku siswadi SMK Negeri 3 Gorontalo?
- b. Untuk Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat pembentukan perilaku siswa di SMK Negeri 3 Gorontalo?
- c. Untuk Mengetahui Upaya-upaya apa yang dilakukan guru PKn dalam membentuk perilaku siswa di SMK Negeri 3 Gorontalo?
- d. Untuk mengetahui bagaimanakah hasil pembentukan perilaku di SMK Negeri 3 Gorontalo?

1.4 Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian ini dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

- a. teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan mengenai peran guru Ppkn dalam pembentukan perilaku siswa yang belum dikaji dalam penelitian ini.

b. Praktis

Memberikan tambahan pengetahuan bagi para guru dalam membentuk perilaku siswa dengan memberikan informasi mengenai peran guru dalam membentuk perilaku siswa, baik dari sisi teorimaupun praktek pembelajarannya